

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi banyak perubahan yang salah satunya adalah perubahan emosional. Di masa ini remaja mulai tertarik dengan lawan jenis dan mulai mencoba untuk memiliki hubungan dengan lawan jenis. Hal ini menyebabkan fenomena pacaran di kalangan remaja semakin marak terjadi. Menurut Barokah (2016), bagi sebagian remaja memiliki pacar merupakan suatu hal yang membanggakan dan salah satu cara agar diakui oleh kelompok. Saat ini, memiliki pacar bukan hanya merupakan kebutuhan biologis namun juga kebutuhan sosiologis. Dari survei Demografis dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, menyebutkan 81% wanita dan 84% pria sudah pernah berpacaran dengan rentang usia pria dan wanita mulai berpacaran sejak usia 10 hingga 17 tahun.

Pacaran memiliki banyak dampak negatif bagi seseorang, salah satunya adalah terjadinya *dating violence* atau Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Anti- Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada tahun 2014, dari sekitar 800 laporan kasus yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan, sebanyak 59% kekerasan terjadi pada wilayah perkawinan (*domestic violence*), 21% adalah kasus kekerasan dalam pacaran (*dating violence*), dan 20% lainnya adalah kekerasan pada anak-anak. Simfoni PPA tahun 2016 menyebutkan bahwa dari 10.847 pelaku kekerasan sebanyak 2.090 pelaku kekerasan adalah pacar atau teman. Dalam catatan tahunan Komisi Nasional Perempuan 2017, menyebutkan bahwa 19% kekerasan di ranah relasi personal adalah kekerasan dalam pacaran, menempati peringkat ketiga dengan jumlah 1.873 kasus (KemenPPPA.go.id, 2018).

Dating violence adalah perilaku kasar, agresif, dan atau membatasi dalam hubungan pacaran, baik secara emosional, fisik, maupun seksual. Di dalam *dating*

violence terdapat 3 jenis kekerasan, yaitu *Emotional abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. Beberapa contoh dari *dating violence* yaitu cemburu berlebihan, membentak, berkata kasar, menyalahkan, mengolok-olok, *overprotective*, membatasi pergaulan, memukul, menendang, melemparkan barang, mencekik, memaksa berhubungan badan, dan lain-lain. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sembiring, dkk (2014), menunjukkan bahwa 56% remaja mengalami *emotional abuse* (selalu diinterogasi), 23,4% mengalami *sexual abuse* (dicium secara paksa), dan 39,2% mengalami *physical abuse* (menahan/menghalangi dengan kasar dan keras).

Terdapat banyak hal yang bisa menyebabkan seseorang melakukan *dating violence*, diantaranya yaitu masih adanya pemahaman patriarki, tidak dapat mengontrol emosi, tingkat pendidikan yang rendah, terjadinya perselingkuhan, pasangan menganggur, sifat temperamental, pengalaman kekerasan dimasa kecil, tingkat kesejahteraan ekonomi, pengaruh pergaulan yang akrab dengan kekerasan, dan lain-lainnya (KemenPPA.go.id, 2018). Di sisi lain, seseorang yang biasanya menjadi korban pada kasus *dating violence* cenderung lebih lemah dari pasangannya, terlalu mencintai pasangannya, kurang mencintai diri sendiri, dan kurang kepercayaan diri. *Dating violence* dapat menimbulkan dampak serius terhadap kualitas hidup korban, kondisi kesehatan mental dan kesehatan fisik pada korban. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astutik & Laksono (2015), meneliti mengenai kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Malang dengan jumlah responden 43 orang diperoleh data kekerasan fisik dengan frekuensi 97,67% berupa cubitan keras, pelecehan psikologis dengan frekuensi 86,04% berupa berbicara dengan cara yang keras, penyalahgunaan ekonomi dengan frekuensi 88,37% berupa dipaksa membayar tiket rekreasi, dan penyalahgunaan sosial dengan frekuensi 65,11% berupa dikontrol saat menggunakan handphone.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnomo & Suryadi (2017), diketahui bentuk *dating violence* yang paling sering dilakukan adalah *Emotional abuse*. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cortes-Ayala, et all (2014), yang menyatakan bahwa sebesar 80% dari kasus kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* merupakan *emosional abuse*. *Emotional abuse* adalah kekerasan yang dilakukan dengan cara menghina, mengejek atau menertawakan,

mengungkit masa lalu, menyalahkan, dan membuat pasangan marah atau cemburu yang bertujuan untuk melukai psikologis pasangan. *Emotional abuse* merupakan kekerasan pertama yang dilakukan sebelum adanya *physical abuse* dan *sexual abuse*. *Emotional abuse* memiliki dampak yang tidak jelas terlihat secara fisik, namun dapat memberikan dampak psikologis yang cukup berat pada korban. Menurut Stark (2015), secara umum *emotional abuse* dapat berdampak pada *self-esteem* korban, membuat korban ketakutan, tidak berdaya, depresi, kebingungan, dan tidak memiliki harapan.

Perilaku *emotional abuse* merupakan tingkah laku non-fisik yang dirancang untuk mengontrol, mengintimidasi, menaklukkan, merendahkan, menghukum, atau mengisilasi pasangan (Engel, 2002). Menurut Murray (2007), *emotional/verbal abuse* merupakan tingkat kekerasan pertama yang terjadi pada *dating violence*. Sebelum terjadinya *physical abuse* atau *sexual abuse* dapat dipastikan sudah terjadinya *emotional abuse* yang cukup lama dalam hubungan tersebut. Bentuk-bentuk perilaku *emotional abuse* yang pada umumnya terjadi yaitu menatap dengan tatapan mengancam, berkomunikasi dengan kata-kata kasar, memanggil pasangan dengan sebutan yang tidak baik, dengan sengaja tidak memperdulikan pasangan, melakukan pengecekan *handphone* pasangan, bersikap kurang menyenangkan dengan sengaja, membentak pasangan, membatasi ruang gerak pasangan, menjauhkan pasangan dari teman dan keluarganya, berteriak-teriak kepada pasangan, cenderung menyalahkan pasangan terhadap semua masalah yang terjadi, *playing victim*, mengintrogasi pasangan, dan mengancam pasangan. Perilaku *emotional abuse* dilakukan oleh pasangan untuk mengubah pandangan diri pasangannya dengan tujuan mengontrol.

Dengan adanya beberapa penelitian mengenai *dating violence* dan fakta bahwa *emotional abuse* dalam *dating violence* marak terjadi khususnya dikalangan remaja, membuat peneliti mencari tahu apakah faktor yang mempengaruhi terjadinya *dating violence*. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya *dating violence* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Wahyuni, dkk (2020), faktor eksternal terjadinya *dating violence* yaitu pengaruh lingkungan sosial, pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan, dan budaya patriarki. Faktor internal dariterjadinya *dating violence* diantaranya kepribadian seseorang, ketergantungan pada

pasangan, dorongan seksual, dan gaya kelekatan (*attachment style*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Bartholomew (1990), bahwa faktor internal dari terjadinya *dating violence* adalah *attachment style*. *Attachment style* merupakan sebuah ikatan emosional yang kuat antara seseorang dengan *figure* tertentu yaitu orang tua, pengasuhnya, atau seseorang dalam sebuah hubungan dekat. Ada empat jenis *attachment style* yang dikembangkan oleh Bartholomew & Horowitz (1991). Pertama yaitu *secure attachment style*, seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki ketergantungan yang rendah, sifat menghindar yang rendah, dan merasa bahwa orang lain akan menerima dan responsif terhadap dirinya. Kedua yaitu *preoccupied attachment style*, seseorang memiliki ketergantungan yang tinggi, sifat menghindar yang rendah, dan kurang percaya terhadap keberadaan pasangan & takut ditolak. Ketiga yaitu *fearful-avoidant attachment style*, seseorang memiliki ketergantungan & sifat menghindar yang tinggi, individu ini cenderung menghindari orang lain untuk melindungi dirinya. Keempat yaitu *dismissive-avoidant attachment style*, seseorang memiliki model diri yang positif, namun memandang orang lain negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Henderson, Bartholomew, dan Dutton (1997) menguji korelasi *attachment style* yaitu *fearful-avoidant attachment style*, *preoccupied attachment style*, *dismissive attachment style* dan *secure attachment style* dengan *dating violence*. Hasil dari penelitian ini adalah semakin negatif *self-model* seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan *dating violence*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Miga, dkk (2010) juga mendukung adanya hubungan antara *attachment style* dengan tindakan agresi dalam pacaran. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang dengan tipe *preoccupied attachment style* lebih sering melakukan kekerasan verbal (*emotional abuse*) pada pasangan mereka. Sedangkan seseorang yang memiliki *preoccupied attachment style* dan *fearful-avoidant attachment style* memiliki pengaruh positif terhadap *dating violence*, yang artinya seseorang dengan tipe *attachment style* ini lebih sering menjadi pelaku *dating violence*.

Dengan adanya fakta bahwa *emotional abuse* menjadi kekerasan yang paling banyak terjadi dalam pacaran, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan variabel *emotional abuse* dari *dating violence*. Pada penelitian sebelumnya

membahas dari sisi korban *emotional abuse*, maka pada penelitian ini peneliti akan membahas dari sisi pelaku *emotional abuse*. Dikarenakan *emotional abuse* merupakan kekerasan pertama yang dilakukan seseorang sebelum melakukan *physical abuse* dan *sexual abuse* pada pasangannya. Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh *attachment style* terhadap perilaku *emotional abuse* pada remaja yang berpacaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *attachment style* terhadap perilaku *emotional abuse* pada remaja yang berpacaran?
2. Apakah terdapat pengaruh *secure attachment*, *fearful-avoidant attachment*, *preoccupied attachment*, dan *dismissive attachment style* terhadap perilaku *emotional abuse* pada remaja yang berpacaran?
3. Bagaimana perilaku *emotional abuse* remaja di dalam hubungan pacaran?
4. Bagaimana gambaran *attachment style* remaja di dalam hubungan pacaran?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini akan dibatasi agar tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan sehingga penelitian ini lebih terfokus. Maka penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh *attachment style* meliputi *secure attachment*, *fearful-avoidant attachment*, *preoccupied attachment*, dan *dismissive attachment style* terhadap perilaku *emotional abuse* pada remaja madya dengan rentang usia 15 – 18 tahun yang berpacaran di wilayah Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *secure attachment*, *fearful-avoidant attachment*, *preoccupied attachment*, dan *dismissive attachment style* terhadap perilaku *emotional abuse* pada remaja yang berpacaran?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *secure attachment*, *fearful-avoidant attachment*, *preoccupied attachment*, dan *dismissive attachment style* terhadap perilaku *emotional abuse* pada remaja yang berpacaran.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu memberikan bukti secara ilmiah mengenai pengaruh *attachment style* yang dimiliki remaja terhadap perilaku *emotional abuse* dalam hubungan berpacaran. Penelitian ini dapat menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa depan dan juga memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya kajian mengenai *attachment style* dan *emotional abuse* dari sisi pelaku.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat penelitian bagi Remaja

Manfaat praktis penelitian ini bagi remaja agar mengetahui bahwa di dalam hubungan pacaran dapat terjadi *dating violence* tanpa disadari maupun disadari. Penelitian ini juga dapat memberi remaja gambaran dan contoh-contoh nyata dari *dating*

violence. Penelitian ini juga sebagai *awareness* bagi remaja bahwa terdapat kekerasan yang tidak terlihat dampaknya secara fisik yaitu *emotional abuse*.

b. Manfaat penelitian bagi Orang Tua

Manfaat praktis penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan pengetahuan bagi calon orang tua ataupun orang tua khususnya Ibu dan pengasuh agar mengetahui jenis-jenis kelekatan pada remaja. Juga menjadi *awareness* bahwa dalam hubungan pacaran pada remaja dapat terjadi perilaku *emotional abuse*.

c. Manfaat penelitian bagi Universitas Negeri Jakarta

Manfaat praktis bagi Universitas Negeri Jakarta yaitu memperkaya hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan *attachment style* dan *emotional abuse* dalam *dating violence* pada remaja dari sisi pelaku kekerasan.